




Penguatan penerapan terapi kelompok terapeutik (TKT) anak usia sekolah di Kelurahan Delima, Pekanbaru

Usraleli , Melly, Erni Forwaty

Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau, Riau, Indonesia

 usraleli@pkr.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.4925>

Abstrak

Siswa siswi sekolah dasar menghadapi permasalahan tumbuh kembang yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sekolah. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah menstimulasi tumbuh kembang anak usia sekolah dari berbagai aspek. Lokasi kegiatan pengabdian dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Baitul Arsy RW 008 Kelurahan Delima, Kecamatan Tampan, Pekanbaru. Adapun waktu pelaksanaannya pada September-Desember 2020. Khalayak sasaran adalah murid Sekolah Dasar kelas II-VI. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari 7 sesi. Teknik pelaksanaan meliputi *describing, modelling, role playing, feedback, dan transferring*. Kegiatan TKT sesi 1 yaitu penjelasan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah, sesi 2-6 yaitu stimulasi aspek motorik, aspek kognitif dan bahasa, aspek emosi dan kepribadian, aspek moral dan spiritual, dan stimulasi aspek psikososial. Sedangkan sesi 7 adalah stimulasi dari semua aspek (sesi 1-6). Dampak yang dihasilkan adalah anak mengetahui tugas dan perkembangan anak usia sekolah, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menerima pelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Terapi kelompok terapeutik; Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan; psikososial

Enhancing the application of therapeutic group therapy (TKT) for school-age children in Delima, Pekanbaru

Abstract

Children are highly prone to certain psychological challenges, particularly at elementary level. These problems are predominantly influenced by environmental and academic conditions. Therefore, this research aims to stimulate the growth and development of school-age children from various perspectives. This activity was conducted at Al-Qur'an Education Park, Baitul Arsy Mosque, Hamlet 008, Delima village, Tampan sub-district, Pekanbaru, between September-December 2020. Additionally, the class II-VI students were selected as the participants during the seven TKT sessions. The research implementation incorporated description, modeling, role-playing, feedback and transfer techniques. Session 1 comprised of a comprehensive analysis on the growth and developmental characteristics of the school-age children. Meanwhile, sessions 2, 3, 4, 5 and 6 involved the stimulations of motor, cognitive and language, emotional and personality, moral and spiritual as well as the psycho-social perspectives. However, session 7 encompassed the overall stimulation from 1-6. The students are more knowledgeable about self-responsibility and psychological changes. This phenomenon tends to boost confidence as well as the ability to establish friendships and improve academic learning.

Keywords: Therapeutic group therapy; Stimulation of growth and development; psycho-social

1. Pendahuluan

Usia sekolah yaitu antara 6–12 tahun (Wong, Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2012) sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah (Yusuf & Syamsu, 2014). Anak usia sekolah sudah mengembangkan kekuatan internal dan tingkat kematangan yang memungkinkan mereka untuk bergaul di luar rumah. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah menanamkan interaksi yang sesuai dengan teman sebaya dan orang lain, meningkatkan keterampilan intelektual khususnya di sekolah, meningkatkan keterampilan motorik halus dan ekspansi keterampilan motorik kasar (Jannah, 2015).

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa-siswi sekolah dasar terkait pertumbuhan dan perkembangan antara lain: sering melamun, perasaan rendah diri, sering ketergantungan pada teman, sulit menyesuaikan diri dengan teman sekelas, sering mengadu, cemburu, sering menyendiri, menyontek, kesulitan dalam menangkap pelajaran sekolah, membuat keributan di kelas. Gejala perilaku tersebut merupakan akibat adanya salah asuh dalam keluarga, perbedaan latar belakang pendidikan, sosial ekonomi dan adanya penyimpangan kepribadian anak. Dari pihak sekolah permasalahan ini muncul karena kesalahan dan kelemahan guru dalam memperlakukan anak atau kurangnya kemampuan guru untuk menghadapi murid dalam jumlah besar (Latifa, 2017). Upaya mendidik atau membimbing anak, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman tersebut penting, karena beberapa alasan yaitu : (1) masa anak merupakan perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan; (2) pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya; (3) pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi; (4) melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Yusuf & Syamsu, 2014).

Hasil survei awal yang dilakukan pada guru didapatkan bahwa ada beberapa siswa yang mengatakan dirinya bodoh padahal ia adalah siswa yang tidak bodoh, siswa yang sering mengatakan “saya tidak bisa” dan “ini sulit” ketika diberi tugas oleh guru, dan ada siswa yang selalu mencela temannya sehingga menimbulkan rasa pesimis di dalam dirinya yang menurut pengabdian adalah siswa belum mengetahui dengan jelas potensi dirinya yang antara lain karena konsep diri negatif. Jika menghadapi siswa yang bermasalah demikian, pihak sekolah melakukan pendekatan secara individu ke siswa dan orang tua, sedangkan pendekatan secara berkelompok belum pernah dilakukan. Pemberian Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak secara motorik, kognitif, bahasa, moral, spiritual, emosi, kepribadian dan psikososial sedangkan penambahan terapi asertif setelah TKT dapat lebih meningkatkan kemampuan aspek bahasa, emosi dan kemampuan perilaku asertif anak (Rahayu, Susanti, & Daulima, 2019).

Berdasarkan analisis situasi dan hasil penelitian, maka kami tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang sering terjadi

pada anak sekolah, yaitu penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) anak usia sekolah di RW 008 Kelurahan Delima, Kecamatan Tampan Pekanbaru.

2. Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Baitul Arsy RW 008 Kelurahan Delima, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Adapun waktu pelaksanaan mulai bulan September sampai dengan Desember 2020. Khalayak sasaran pada Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah murid Sekolah Dasar kelas II-VI yang berada di RW 008. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari 7 sesi, sesi 1 sampai sesi 7. Sesi 1 dan 7 dilaksanakan masing-masing 1 kali, sedangkan sesi 2 sampai 6 dilaksanakan masing-masing 2 kali, pelaksanaan 1 kali dan evaluasi 1 kali. Teknik pelaksanaan meliputi *describing, modelling, role playing, feedback, dan transferring*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan peninjauan dan meminta izin lokasi pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada ketua RW 008, Ketua dan pengurus Mesjid Baitul Arsy, Ustad dan ustadzah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Ketua tim akan menyampaikan mengenai kegiatan pengabdian kepada pengurus Masjid Baitul Arsy, Ustad dan ustadzah TPA. Lokasi, waktu dan jumlah sasaran diperoleh pada tahap ini. Setelah izin pengabdian didapatkan, maka tim mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan, mulai dari sesi 1 sampai sesi 6.

3.2. Sesi 1: Pembukaan

Kegiatan sesi 1 dilakukan pada tanggal 16 September 2020. Pada sesi ini terdiri dari kegiatan pembukaan, pembagian kelompok dan pelaksanaan. Sasaran, yaitu siswa sekolah dasar kelas II-VI dibagi menjadi 5 kelompok secara adil dan merata. Pengertian merata di sini adalah setiap kelompok ada kelas rendah dan kelas tinggi sehingga pelaksanaan TKT pelaksanaan *sharing* dapat terjadi. Selanjutnya, setiap siswa diberikan penjelasan *informed consent* untuk diisi, serah terima (buku kerja, alat tulis, *name tag*) dan penjelasan perkembangan anak usia sekolah, penyimpangan perilaku, masalah yang muncul dan kebutuhan sesuai tahap perkembangan anak usia sekolah.

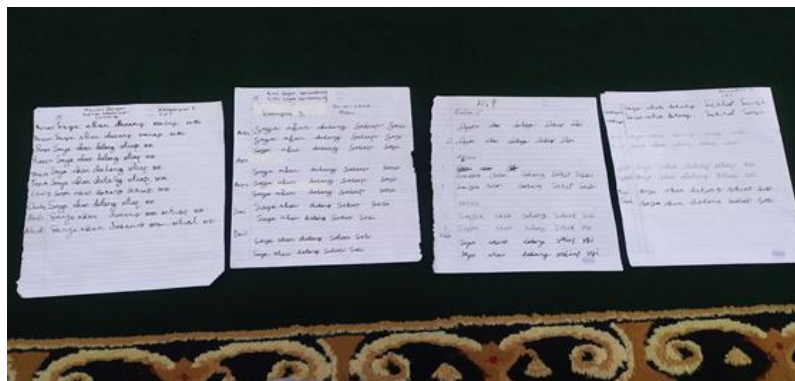
3.3. Sesi 2: Stimulasi Motorik

Kegiatan sesi 2 dilakukan pada tanggal 22 September 2020. Adapun kegiatan terdiri dari stimulasi aspek motorik kasar dan stimulasi motorik halus. Kegiatan stimulasi motorik kasar meliputi: naik turun tangga, melompat jauh, loncat tali, berjingkrak, dan merubah arah dengan cepat, naik sepeda, dan baris-berbaris. Kegiatan pada stimulasi aspek motorik halus meliputi : menulis tegak bersambung, menggambar dengan pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola yang diberikan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan stimulasi motorik halus: menulis

Evaluasi pada sesi 2 dilakukan pada hari yang sama, yaitu diperoleh kemampuan motorik halus dan kasar anak, meliputi mampu mempraktikkan gerakan yang diinstruksikan dan anak mampu menunjukkan hasil karya anak berupa tulisan seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil stimulasi motorik halus: menulis

3.4. Sesi 3: Aspek Kognitif dan Bahasa

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 September 2020 dengan kegiatan penjelasan pada aspek kognitif dan aspek bahasa. Pada aspek kognitif, penjelasan tentang bagaimana agar anak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan, penjelasan bagaimana anak memahami sebab dan akibat, penjelasan tentang bagaimana agar mampu menilai dari berbagai sudut pandang, dan melatih kemampuan dalam berhitung. Sedangkan kegiatan pada aspek bahasa meliputi: Bagaimana agar anak gemar membaca, menceritakan kisah atau cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat pahlawan. Kegiatan diiringi pertanyaan tentang dan sebab akibat, agar anak mampu menceritakan kembali alur cerita yang didengarkan, melatih keterampilan mengolah informasi yang diterimanya, berpikir (mengutarakan pendapat dan gagasannya), mengembangkan kepribadiannya menyatakan sikap dan kepribadiannya.

Evaluasi sesi 3 dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2020 yaitu setiap kelompok siswa secara acak diminta untuk menceritakan cerita dongeng yang disenangi atau pengalaman sendiri yang berkesan. Rata-rata anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan pada kegiatan sebelumnya dengan bahasa mereka masing-masing, seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan sesi 3

3.5. Sesi 4: Aspek Emosi dan Kepribadian

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 03 Oktober 2020 dengan kegiatan TKT sesi 4 yaitu penjelasan pada aspek emosi dan kepribadian. Kegiatan pada aspek emosi yaitu menjelaskan bagaimana agar anak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan yang timbul, mampu mengungkapkan perasaan marah, mampu mengendalikan perasaan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stres, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima sudut pandang orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, bersikap demokratis bergaul dengan orang lain. Sedangkan pada aspek kepribadian meliputi: penjelasan bagaimana agar anak mampu menilai kekurangan dan kelebihan, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, mampu mengatasi kehidupan yang dihadapi (tugas dan tanggung jawab), dan realistis dalam mencapai tujuan.

Evaluasi pada sesi 4 dilakukan pada hari yang sama, dimana rata-rata anak mampu menceritakan bagaimana mengungkapkan emosi yang baik dan mampu mengungkapkan kekurangan dan kelebihan anak, seperti yang terlihat pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Kegiatan Sesi 4

3.6. Sesi 5: Aspek Moral dan Spiritual

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2020 dengan kegiatan TKT sesi 5 yaitu penjelasan pada aspek moral dan spiritual. Aspek moral meliputi: mengenal benar atau salah, baik atau buruk, bagaimana cara mengikuti peraturan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, tentang agresi terutama jenis permusuhan, dan

bagaimana menjadi baik untuk memelihara tatanan sosial. Sedangkan kegiatan pada aspek spiritual adalah penjelasan bagaimana sikap keagamaan anak yang bersifat resertif disertai dengan pengertian, pandangan dan paham kebutuhan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral, dalam hal ini tidak juga hanya sebagai kegiatan keagamaan tetapi menyangkut masalah spiritual seperti: hormat kepada orang tua atau yang lebih tua, guru dan teman, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap bertanggung jawab.

Evaluasi sesi 5 dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2020 yaitu secara acak meminta perwakilan masing-masing kelompok tentang pemahaman sesi 5. Anak yang ditunjuk mampu membacakan surat pendek dan doa-doa sehari-hari.

3.7. Sesi 6: Aspek Psikososial

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2020 dengan kegiatan TKT sesi 6 yaitu penjelasan pada aspek psikososial, meliputi mengajarkan anak usia sekolah bagaimana menyelesaikan konflik dengan saudara kandung, bagaimana cara menjadikan persahabatan semakin luas dan menjadi semakin intim, mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, kesanggupan menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain. Berminat terhadap kegiatan teman sebaya bahkan sampai membentuk kelompok (geng) sendiri. Biasanya anak lebih mementingkan teman daripada keluarga.

Evaluasi sesi 6 pada tanggal 26 Oktober 2020 yaitu setiap kelompok siswa secara acak diminta untuk menyebutkan alasan mereka membentuk kelompok (geng) sendiri dan penyebab anak lebih mementingkan teman daripada keluarga. Hasil yang diperoleh adalah siswa mengetahui perkembangan psikososial dalam keluarga dan teman seusia.

3.8. Sesi 7: Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2020 dengan kegiatan TKT yaitu penjelasan kembali tentang cara stimulasi yang telah diajarkan dari sesi 1 sampai sesi 6 dan apa manfaatnya bagi anak serta berbagi pengalaman antar anggota mengenai stimulasi perkembangan yang telah dilakukan selama mengikuti sesi 1 sampai sesi 6 secara acak. Rata-rata anak mampu mengulang kembali setiap sesi yang telah diberikan, anak mampu menyebutkan manfaat dilakukan terapi kelompok terapeutik secara keseluruhan (sesi 1 sampai dengan sesi 6).

4. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dari berbagai aspek. Hasil yang diperoleh pada setiap kegiatan, yaitu mayoritas anak sudah mampu melakukan sesi pertama (mengetahui kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dan penyimpangan perilaku anak usia anak sekolah), mampu melakukan kegiatan sesi kedua (melakukan kegiatan pada aspek motorik kasar dan motorik halus), sudah mampu melakukan kegiatan sesi ketiga (aspek kognitif dan aspek bahasa), anak sudah mampu melakukan kegiatan sesi keempat (pada aspek emosi dan aspek kepribadian), anak sudah mampu melakukan kegiatan sesi kelima (konsep moral dan aspek spiritual), anak sudah mampu

melakukan sesi keenam (aspek psikososial) dan anak sudah mampu melakukan sesi ketujuh (anak mampu mengulangi stimulasi yang telah diajarkan, berbagi pengalaman antar anggota mengenai stimulasi perkembangan yang telah dilakukan selama TKT). Dampak yang didapatkan anak dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak mengetahui tugas dan perkembangan anak usia sekolah yang normal, sehingga anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalin hubungan pertemanan anak seusianya dan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menerima pelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89–91.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Rahayu, A. N., Susanti, H., & Daulima, N. H. C. (2019). Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik dan Terapi Asertif untuk Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Sekola dengan Pendekatan Komunikasi Interpersonal Peplau. *Jurnal Kehumasan*, 2(2), 340–349.
- Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (6 ed.). Jakarta: EGC.
- Yusuf, Y., & Syamsu, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Anggota IKAPI.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License